



# MALEOSAN

## JURNAL PASTORAL KONSELING DAN BUDAYA

Volume. 01, No. 02.  
September 2025

|                                                                                                                                        |                        |                           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|---------------------------|
| Dikirim<br>30-05-2025                                                                                                                  | Diterima<br>19-08-2025 | Dipublikasi<br>01-09-2025 |
| DOI: <a href="https://doi.org/xx.xxxxx">https://doi.org/xx.xxxxx</a>                                                                   | p-ISSN xxxx-xxxx       | e-ISSN xxxx-xxxx          |
| Jurnal Homepage: <a href="https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan">https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan</a> |                        |                           |
| This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License                                                   |                        |                           |

### TRADISI MABARIS: Sarana dan Metode Berpastoral Konseling

Agrendi Mangali <sup>1</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado  
[agrendim@gmail.com](mailto:agrendim@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Mabaris Tradition in Talaud Islands as a method of pastoral counseling. Using a descriptive qualitative approach, the study analyzed the historical aspects and practices of Mabaris mass dance as an expression of gratitude showing the potential for integration with pastoral counseling, especially in the functions of reconciling, empowering, and preventive. Despite changes over time, the Mabaris tradition remains relevant to the life of the congregation. The study highlights the importance of a balanced theological interpretation between tradition and the Gospel for the implementation of effective pastoral counseling in the Talaud community.*

**Keywords:** *Mabaris Tradition, Pastoral Counseling Tools and Methods*

#### ABSTRAK

*Tradisi Mabaris di Kepulauan Talaud sebagai metode konseling pastoral. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian menganalisis aspek historis dan praktik Mabaris tarian massal sebagai ungkapan syukur menunjukkan potensi integrasi dengan konseling pastoral, terutama dalam fungsi mendamaikan, memberdayakan, dan preventif. Meskipun mengalami perubahan seiring waktu, tradisi Mabaris tetap relevan bagi kehidupan jemaat. Penelitian menyoroti pentingnya penafsiran teologis yang seimbang antara tradisi dan Injil untuk penerapan pastoral konseling yang efektif di masyarakat Talaud.*

**Kata Kunci:** *Tradisi Mabaris, Sarana dan Metode Pastoral Konseling*

### I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat modern saat ini sering kali diwarnai dengan berbagai persoalan sosial, psikologis, dan spiritual yang berdampak pada keharmonisan hubungan antarindividu maupun komunitas. Konflik, perpecahan, dan menurunnya solidaritas sosial menjadi masalah yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam konteks jemaat Kristen. Kondisi ini menyebabkan munculnya kebutuhan

akan pendekatan pastoral yang tidak hanya bersifat teologis dan rohani, tetapi juga mampu menjawab dinamika sosial budaya jemaat. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, maka jemaat akan kehilangan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan rasa syukur yang seharusnya menjadi inti dari kehidupan bergereja.

Salah satu penyebab berkurangnya ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat adalah melemahnya tradisi lokal yang sesungguhnya dapat menjadi sarana pemersatu. Tradisi yang dulunya berfungsi menumbuhkan solidaritas kini sering hanya dipandang sebagai seremonial tanpa makna mendalam. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan pastoral yang terkandung di dalam tradisi tidak lagi dihidupi secara utuh oleh masyarakat. Dalam konteks inilah tradisi *Mabaris* di Kepulauan Talaud perlu dilihat kembali bukan hanya sebagai kebiasaan budaya, melainkan sebagai sarana potensial dalam mendukung pelayanan pastoral konseling.

Tradisi *Mabaris* atau *berbaris* adalah praktik budaya masyarakat Talaud berupa tarian massal mengelilingi desa yang dilakukan pada perayaan hari besar, baik adat maupun gereja.<sup>1</sup> Dalam konteks Natal, *Mabaris* dimaknai sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Yesus Kristus. Tradisi ini menampilkan kegembiraan, kebersamaan, dan solidaritas ketika masyarakat berjabat tangan serta menari bersama.<sup>2</sup> Nilai-nilai ini dapat dikaitkan dengan fungsi konseling pastoral, seperti fungsi mendamaikan (memulihkan relasi yang rusak), fungsi memberdayakan (mendorong konseli untuk membangun tekad dan memperkuat tekad dan rencana masa depan), dan fungsi preventif (mencegah munculnya konflik dan memperkuat pemulihan). Dengan demikian, *Mabaris* berpotensi dijadikan sarana dan metode berpastoral konseling yang kontekstual.

Yohan Brek dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi mendamaikan ini dapat dipakai oleh seorang konselor pastoral bertujuan untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak-pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya suatu hubungan.<sup>3</sup> Sehingga di dalam tradisi *Mabaris* terkandung sebuah fungsi pastoral konseling yaitu mendamaikan, bukan hanya fungsi mendamaikan akan tetapi

---

<sup>1</sup> L.T.P, Wawancara pada tanggal 23 Desember 2023. Di rumah narasumber

<sup>2</sup> Alex K. Tulis, *Tradisi Mabarissa dalam Mewujudkan Solidaritas di GERMITA Sion Kalongan*, (Tateli, 2024), h.3

<sup>3</sup> Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Pena persada 2023), h.114

fungsi fungsi memberdayakan juga di pakai dalam tradisi *Mabaris* karena pada dasarnya fungsi memberdayakan merupakan penguatan yang berisi tekad, dan juga niat serta rencana masa depan yang nantinya akan dilakukan oleh seorang konseli.<sup>4</sup> Mengapa menggunakan fungsi memberdayakan karena tradisi *Mabaris* merupakan suatu sarana atau metode yang nantinya dipakai untuk diberdayakan dalam mengatasi masalah holistik.

Fungsi preventif sangat penting dalam dunia konseling pastoral itulah sebanya di dalam tradisi *mabaris* penting karena preventif di perlukan agar supaya upaya-upaya pencegahan, agar proses pemulihan benar-benar terjadi dan juga tuntas.<sup>5</sup> Tradisi Mabaris dimaknai sebagai praktik budaya masyarakat Talaud berupa tarian bersama yang dilakukan pada perayaan adat dan keagamaan sebagai ungkapan syukur. Pastoral konseling merupakan hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dan jemaat sebagai konseli, konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli benar-benar memahami dan menyadari persoalannya, kondisinya, sehinggakonseli mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawba pada Tuhan.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan budaya dan pelayanan pastoral. Pertama, Brek menekankan pentingnya fungsi-fungsi pastoral termasuk mendamaikan, memberdayakan, dan preventif, dalam konteks konsleing jemaat.<sup>7</sup> Kedua, Tulis dalam penelitiannya mengenai tradisi *Mabarissa* di GERMITA Sion Kalongan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat memperkuat solidaritas jemaat. Ketiga, penelitian L.T.P menyatakan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga dapat menjadi wadah penguatan spiritual jemaat. Dari ketiga penelitian tersebut tampak bahwa keterkaitan antara tradisi lokal dan pastoral konseling belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya pada tradisi *Mabaris* di Talaud.

Selama ini *Mabaris* hanya dipandang sebagai kebiasaan budaya untuk meriahkan perayaan, bukan sebagai sarana pastoral konseling yang dapat memberikan kontribusi dalam pemulihan relasi, pemberdayaan jemaat, dan pencegahan konflik. Penelitian ini

---

<sup>4</sup> Ibid.,h.125

<sup>5</sup> Gitings, *Gembala dan Pastoral Klinis*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2017), h.131

<sup>6</sup> Yakub, B. Susabda. *Konseling Pastoral (Jilid 1)*. (Malang: Gandum Mas, 2024), h.13

<sup>7</sup> Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Pena persada 2023), h.114

menawarkan kebaruaran dengan menghaadirkan *Mabaris* sebagai metode pastoral konseling kontekstual yang mengintegrasikan nilai budaya dan iman Kristen. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan tradisi *Mabaris* sebagai sarana dan metode berpastoral konseling, serta menggali kontribusinya bagi kehidupan jemaat dalam aspek rekonsiliasi, pemberdayaan, dan pencegahan konflik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan memaparkan makna yang terkandung dalam praktik tradisi *Mabaris* sebagai sarana pastoral konseling. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Penelitian ini dilaksanakan di jemaat GERMITA Sion Kalongan, Kabupaten Talaud. Metode ini juga dilakukan melalui tahap mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.<sup>9</sup> Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau kalimat bukan angka dari hasil perhitungan statistik.<sup>10</sup> Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik.

## III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Tradisi *Mabaris*

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan 12 informan (tokoh adat, pendeta, dan anggota jemaat), tradisi *Mbaris* tetap dijalankan sebagai bentuk ungkapan syukur dalam berbagai perayaan, termasuk Natal, Tahun Baru, dan acara adat desa.

Tabel 3.1 Praktik Tradisi *Mabaris* dan Fungsi Sosial Spiritual

| Aspek Tradisi Mabaris           | Temuan Lapangan                                       | Fungsi Sosial/Spiritual                       |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| Tarian massal mengelilingi desa | Barisan hingga ratusan meter, anak-anak hingga lansia | Solidaritas, kebersamaan, penguatan komunitas |

<sup>8</sup> Ruken, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulsel: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

<sup>9</sup> Suryana, *Metode Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), h. 16

<sup>10</sup> Muhamad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hh. 6364

|                               |                                                            |                                                                       |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Alat musik tradisional modern | Seruling, tambor'e, speaker modern                         | Adaptasi budaya dan modernisasi, tetap menjaga tradisi                |
| Waktu pelaksanaan             | Setelah ibadah Natal, sekitar jam 15:00 WITA               | Mengakomodasi aktivitas jemaat, tetap mempertahankan ritual keagamaan |
| Sikap etika                   | Tegur, sapa, berjabat tangan, menghindari perilaku negatif | Nilai moral, integritas spiritual, penguatan karakter                 |

Secara etimologis *Mabaris* merupakan nama sebuah ungkapan kebahagiaan atau ungkapan syukur yang diimplikasikan pada tarian secara masal yang dinamakan dengan berbaris atau *Mabaris* dalam bahasa Talaud. Tradisi ini sebagai warisan kebiasaan para leluhur masyarakat Talaud yang melaksanakan tarian dalam perayaan tertentu. Tradisi *Mabaris* atau berbaris merupakan sebuah kebiasaan atau tradisi yang ada di Kepulauan Talaud dalam merayakan berbagai hari besar sebagai bentuk ungkapan syukur yang diimplikasikan lewat tarian mengelilingi tempat kediaman (desa) secara masal. *Mabaris* dipahami juga sebagai ciri khas tradisi Talaud yang terus dijaga dan dilestarikan.

Pelaksanaan modern tradisi *Mabaris* kini mengombinasikan alat musik tradisional dan speaker modern. Observasi menunjukkan bahwa barisan tarian dapat mencapai panjang hingga ratusan meter dengan irama “dua pas” yang seragam di seluruh peserta. Praktik ini tetap menjaga nilai solidaritas, karena seluruh peserta saling berjabat tangan, menyapa, dan menari bersama, mencerminkan integrasi sosial dan spiritual jemaat.

Tradisi ini menjadi ajang yang dinantikan oleh orang kristiani yang ada di bumi *Porodisa* (Talaud), tradisi *Mabaris* sudah dipakai oleh gereja dalam perayaan gereja (Natal dan Tahun Baru). Sebenarnya tradisi *Mabaris* ini bukan hanya dipakai pada perayaan gereja, tapi juga pada acara adat dan acara pemerintahan (Desa). Ada beberapa acara-acara yang menjadikan tradisi ini sebagai tradisi yang wajib untuk dilaksanakan.<sup>11</sup>

Sejarah Terbentuknya Tradisi *Mabaris* Pada mulanya tradisi *Mabaris* belum terbentuk secara moderen dipakai sebagai tradisi yang dilihat pada sekarang ini. Pada awalnya terbentuk ketika masyarakat di desa Kabupaten Talaud sudah bisa membuat

---

<sup>11</sup> M.T, *Wawancara*, Kalongan, 19 Januari 2024.

atau mengenal alat musik secara tradisional diantaranya seruling, lalu alat musik yang dipukul yang dikenal dengan *Tambor'e*. *Tambore* pada awalnya adalah sebuah alat musik yang dipukul dan bahannya diambil dari kulit hewan, tetapi sebelum menggunakan kulit hewan masyarakat didesa Kalongan menggunakan dedaunan yang kering dan sebagai tabungnya dari kayu atau bambu. Kemudian ini tidak bertahan lama sebab dedaunan yang dipukul lebih mudah sobek sehingga menggantikan yang tadinya dedaunan, kini menggunakan kulit hewan. Kulit hewan yang dipakai pertama kali adalah kulit hewan kus-kus, disebabkan hewan kus-kus adalah hewan yang masih banyak dijumpai didesa Kalongan. Seiring waktu berjalan bahan menggunakan kulit hewan kus-kus pun telah diganti ketika bangsa Portugis dan para Pedagang masuk ditengah Porodisa dan membawa hewan kambing dan sapi sehingga kulit hewan kus-kus diganti dengan kulit kambing dan sapi disebabkan lebih awet dan lebih kuat.<sup>12</sup>

Dahulu masyarakat Talaud belum mengenal namanya Berbaris melainkan hanyalah sebuah bentuk nyanyian beramai-ramai dengan menggunakan bahasa daerah yang diiringi menggunakan alat musik tradisional seruling dan *Tambor'e*. Mereka bernyanyi dan bergembira masih di satu tempat dan belum berbaris menari mengelilingi desa, biasanya mereka melakukan ini ketika ada pesta atau perayaan seperti: merayakan kemenangan dalam perang, acara adat, acara desa, HUT, dan perkawinan. Masyarakat antusias bergembira bersama tanpa memandang bulu. Ini merupakan bentuk kegembiraan masyarakat ketika dapat melalui atau terjadi suatu peristiwa. Seiring waktu berjalan kebiasaan ini pun terus dipakai hingga masuknya penjajahan di kepulauan Salibabu pada 18 November 1888. Dengan menempatkan seorang Asvirant Controleur, setelah Belanda melihat kebiasaan ini mereka menamakannya dengan istilah Tayzo yang diartikan dengan baris-berbaris dan disebut oleh masyarakat Kalongan dalam bahasa Talaud *Mabaris'sa*, dan akhirnya yang awalnya hanya menari dan bergembira diiringi musik tambore di satu tempat saja maka berkembang menari dan bergembira mengelilingi desa sambil diiringi tambor'e.<sup>13</sup>

Setelah masyarakat Talaud sudah menggunakan dan terus melaksanakan kebiasaan *Mabaris'sa* maka ini pun menjadi tradisi, yang pada akhirnya pula sudah

---

<sup>12</sup> Wawancara, 23 Desember 2023. Di rumah narasumber

<sup>13</sup> Wawancara, 23 Desember 2023.

dipakai dalam Gereja setelah Kekristenan masuk ditengah Talaud.<sup>14</sup> Pelaksanaan Tradisi *Mabaris'sa* Berbaris merupakan sebuah kebiasaan yang ada di Kepulauan Talaud dalam perayaan, sebagai bentuk ungkapan syukur menyambut hari besar gerejawi (Natal), bersyukur menyambut hari kelahiran Tuhan Yesus Kristus dan menyambut Tahun Baru. Disini terlihat semua kalangan baik tua, muda dan anak-anak membanjar dalam barisan yang panjangnya hingga puluhan, bahkan ratusan meter sambil berpasangan. Bahkan jumlah barisan pun sudah mulai bertambah sesuai dengan keadaan lokal yang dipengaruhi dengan bertambahnya jumlah penduduk, irama gerakan kaki dua kali serong ke kiri dibalas dua kali serong ke kanan dan seterusnya, sambil bergerak maju atau bahasa lokalnya "Dua Pas" mengantar langkah mengelilingi perkampungan yang didiami.

Terkadang cuaca tidak menjadi halangan, cuaca panas maupun hujan tidak menghilangkan semangat masyarakat yang tetap saja masih mengayuhkan langkah, menari dan terus bergoyang sambil diiringi musik hingga mentari tidak lagi bersinar. Dalam memperingati hari kelahiran bayi Juruslamet dan berkat yang telah Ia curahkan bagi umat manusia, disini terlihat masyarakat yang menjalankan aktivitas sehari-hari baik di laut maupun di daratan, semua bersukacita dalam tradisi *Mabaris'sa*. Tradisi *Mabaris'sa* juga bisa dipandang sebagai wadah dalam membangun solidaritas, sebab dalam praktiknya tradisi ini merangkul semua kalangan baik masyarakat, adat, pemerintah, dan gereja dipersatukan dalam tradisi *Mabaris'sa*, sehingga tradisi *Mabaris'sa* juga dipandang sebagai bentuk solidaritas.

Akan tetapi praktik tradisi *Mabaris'sa* sekarang ini dibandingkan dengan praktik terdahulu sudah mulai merosot disebabkan pada dahulu praktik ini masih dipandang sangat terhormat, contohnya; ketika ada sepasang pasangan yang ingin mengikuti tradisi ini haruslah seorang pria datang memohon izin kepada orang tua perempuan begitupun setelah selesai mengikuti tradisi dalam bahasa Talaud (*Ma'aparami'si Hagurang*). Dan juga dahulu ketika dalam praktiknya tidak ada suasana mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Di bandingkan dengan praktik pada sekarang ini sudah tidak seperti praktik terdahulu, yang sudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> L. T. P. Wawancara, IAKN MANADO, Jumat 27 April 2024.

<sup>15</sup> Wawancara pada 14 Juni 2023.

<sup>19</sup> J.S Wawancara, 21 Mei 2024.

Pada awalnya gereja mempraktikkannya setelah lonceng gereja berbunyi pada malam kudus tepat pada jam 12.00 Wita, para tua-tua bahkan seluruh jemaat sudah mulai mengayuhkan langka menari secara bersama-sama hingga sampai pada pagi hari.<sup>19</sup> Tapi pada sekarang ini dipraktikan setelah selesai ibadah natal, sekitaran kurang lebih jam 13:00 WITA masyarakat sudah mulai antusias mempersiapkan barisan, akan tetapi diubah lagi ini tradisi ini dipraktikan ketika selesai ibadah dan kurang lebih sekitaran jam 15:00 WITA dengan alasan mempersilahkan waktu luang bagi jemaat dan masyarakat untuk berkunjung dengan sanak saudara setelah itu mereka berkumpul kembali mempersiapkan barisan. Bila barisan sudah terarah maka dimulailah tradisi ini, jemaat atau masyarakat menari mengelilingi desa dengan menjaga rasa solidaritas diantara sesama yakni tegur sapa dan berjabat tangan dengan sesama dalam praktik tradisi tersebut. Gereja memandang tradisi ini memang perlu dan masih relevan sampai saat ini dikarenakan dalam tradisi ini mempunyai unsur proses merayakan kelahiran Yesus Kristus. Pada era sekarang pun tradisi ini masih menjadi tradisi yang dinantikan oleh orang Kristen yang ada di Kepulauan Talaud, secara khusus di desa Kalongan sebagai bentuk syukur memeriahkan kelahiran Yesus Kristus.<sup>16</sup>

Di era sekarang, tradisi ini sudah semakin berkembang ini bisa dilihat melalui alat musik yang dipakai sudah mulai mengikuti era moderen yang menggunakan speaker sebagai pegiring tarian. Sebagai bentuk mengikuti zaman akan tetapi juga disini bukan sebagai pergantian alat musik namun untuk mengkombinasikan alat musik tradisional dengan alat musik moderen, ini juga terjadi dikarenakan bahan untuk membuat alat musik *Tambor'e* sudah mulai sulit untuk didapat.

Berdasarkan penjelasan ini maka dalam tradisi Mabaris terkandung inti unsur ungkapan syukur, pujian, kegembiraan, mengikat kekeluargaan, penyatuan, kebersamaan, dan merangkul semua kalangan (Solidaritas). Selain itu juga bila tidak berhati-hati maka nilai dari tradisi ini justru akan melenceng dan pada akhirnya dapat membawa pada pelestarian dosa di dalam tradisi yang melawan kebenaran Tuhan. Oleh karenanya, tradisi harus dapat dilakukan oleh mereka yang sudah mengenal Tuhan karena menjalankan mandat tradisi berarti menjalankan rencana Allah sesuai dengan desain yang direncanakan-Nya. Maka dalam menjalankan tradisi tersebut dibutuhkan

---

<sup>16</sup> J. R. Wawancara pada 14 Maret 2024. Lewat telepon.

perspektif atau pandangan etika teologis untuk mampu menjalankan amanat Allah sehingga dalam praktik tradisi tersebut berkenan dihadapan Allah.

Di sinilah peran etika teologis untuk dapat melihat dan menempatkan diri pada batasan-batasan yang jelas antara Injil dan Tradisi itu sendiri. Menurut Lukito, tidak ada injil yang bebas dari tradisi. Menurutnya, yang terpenting adalah bukan bagaimana injil menaklukan tradisi tetapi bagaimana hubungan antara injil dan tradisi. Ia mengatakan bahwa hubungan Injil dan tradisi itu sama halnya hubungan antara teks dan konteks. Injil merupakan teks yang harus ditafsirkan sementara tradisi juga merupakan konteks yang memerlukan suatu penafsiran. Yang artinya bahwa melalui penafsiran yang lebih mendalam dan mengacu pada teks maka praktik tradisi, haruslah mendasarkan pada teks dengan mengedepankan kode Etik Kristen yang dikehendaki oleh Allah itu sendiri.<sup>17</sup>

Tradisi *Mabaris* tidak hanya sekadar kebiasaan budaya, tetapi juga merupakan metode pastoral konseling kontekstual yang efektif dalam memperkuat relasi sosial, spiritual, dan moral jemaat.

## **B. Pastoral Konseling**

Hasil wawancara dengan pendeta menunjukkan bahwa tradisi *Mabaris* memiliki potensi sebagai sarana pastoral konseling. Nilai-nilai yang terlihat dalam praktik tarian dan interaksi sosial mencerminkan fungsi-fungsi pastoral konseling berikut:

1. Fungsi mendamaikan, masyarakat yang semula berselisih dapat saling berjabat tangan dan menari bersama, menumbuhkan rekonsiliasi.
2. Fungsi memberdayakan, partisipasi dalam *Mabaris* memperkuat tekad dan motivasi jemaat untuk tetap berpartisipasi aktif dalam komunitas.
3. Fungsi preventif, dengan menjaga tradisi, jemaat belajar mengontrol perilaku negatif dan meminimalisir konflik sosial.

Menurut Yakub B. Susabda, Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil) sebagai konselor dengan konselinya (klien atau orang yang meminta bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing konseling ke dalam suasana percakapan konseling ideal

---

<sup>17</sup> D. L. Lukito, *The Undending Dialogue of Gospel and Culture*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h. 227

(*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi kehidupannya, di mana dia berada; sehingga dia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawab pada Allah serta mencoba mencapai tujuan itu dengan, kekuatan dan kemampuan seperti yang diberikan Tuhan KEPADANYA.<sup>18</sup>

Kemudian istilah Pastor berasal dari bahasa Latin yaitu Pastor yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani *Poimen*. Sebagai kata sifat dari kata benda pastor atau gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan. Penggembalaan dapat juga disebut *Poinemika*, atau *Pastoral*. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba-nya”. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-nya sebagai “pastor sejati” dan “gembala yang baik” (Yoh 10). ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawanya.

Karena itu istilah pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok baik sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya maupun yang tidak sedang bergumul dengan persoalan-persoalan.<sup>19</sup>

### **1. Fungsi Pastoral Konseling**

Pendampingan pastoral mempunyai beberapa tugas pelayanan penggembalaan yang mempunyai satu tujuan tunggal untuk memperkuat keutuhan manusia yang berpusat pada Roh. Dan setiap fungsi dapat menjadi suatu alat pertumbuhan dan penyembuhan dari pemeliharaan pastoral.<sup>20</sup> Fungsi pendampingan mempunyai tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. ada enam fungsi pendampingan pastoral.<sup>21</sup> dari fungsi-fungsi ini ada beberapa yang akan digunakan dalam proses penelitian. Seperti fungsi membimbing, fungsi ini penting

---

<sup>18</sup> Yakub B susabda, *Pastoral Konseling, Jilid 1* (Malang; Gandum Mas, 2000). h.4

<sup>19</sup> Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, (Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada Redaksi, 2022), h. 85*

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.12

<sup>21</sup> *Ibid.*, h 13-15

dalam kegiatan menolong orang dan mendampingi seseorang. Mereka ditolong untuk datang memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya.

Fungsi Mendamaikan/Memperbaiki Hubungan, fungsi ini berfungsi untuk sebagai perantara dalam memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Sebab pendampingan dapat menjadi cermin dalam hubungan tersebut, dan menganalisis hubungan. Selanjutnya, fungsi Menopang/menyokong. Menopang Mereka berupa kehadiran dan sapaan yang dapat meneduhkan dan sikap yang terbuka, sehingga mengurangi penderitaan mereka. kemudian, fungsi Menyembuhkan. Fungsi ini lebih penting terutama bagi mereka yang mengalami dukacita, dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang. Dan, fungsi mengutuhkan. Fungsi ini merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual.

## **2. Sikap Konselor Pastoral**

Kehadiran seorang konselor seharusnya bersifat kondusif, kreatif, efektif, dan konstruktif bagi penerimaan, perubahan serta pertumbuhan secara penuh dan utuh sehingga konseli dapat berfungsi secara maksimal.<sup>22</sup> Sehingga ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Seperti sikap empati, sikap empati ini merupakan sikap dari seorang konselor pastoral yang pertama sehingga telah menjadi dasar dari Sembilan sikap yang lain. Dan sikap empati ini mengenai suasana kebatinan serta cara konselor untuk menanggapi kehadiran konseli. Namun dalam empati ini konselor harus mampu untuk tidak mudah hanyut dalam perasaan konseli.

Selanjutnya, sikap tertarik. Sikap ini konselor tertarik pada konseli, baik itu kehidupannya dan masalah yang dihadapinya. Namun bukan dalam pengertian konselor tertarik secara seksual atau semacamnya. Kemudian, sikap percaya pada proses. Sikap ini konselor juga akan masuk dalam krisis kehidupan secara penuh dan utuh. Yang terutama percaya pada proses yang berkaitan dengan waktu yang akan dipakai oleh

---

<sup>22</sup> Totok S. Wiryasputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta:Seven Books, 2019). h.112-128

konseli untuk memproses masalahnya. Lalu, sikap terbuka. Sikap ini membantu konselor untuk masuk dalam dunia konseli tanpa ada suatu prasangka, kecurigaan, stereotip. Sebab dengan sikap terbuka ini konselor pastoral tidak akan terkejut apabila menghadapi sesuatu yang aneh atau yang sudah diluar kewajaran. Dan sikap spontan, konselor dengan sangat cepat dan tepat untuk dapat memasuki dan mengikuti irama kehidupan dari berbagai masalah yang dialami konseli.

Sikap tulus hati, sikap ini konselor didorong untuk bersikap jujur terhadap dirinya. Serta konselor pastoral bersedia dan mampu untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan konseli. Dan sikap kenal diri, sikap ini konselor kreatif dan efektif biasanya menyadari semua perasaan dan pengalamannya sendiri. Sehingga dia bersikap arif dan bijaksana apabila ia ingin menggunakan perasaan dan pengalamannya sendiri untuk menolong konseli. Selanjutnya, sikap holistik ini adalah sebuah cara pandang dan pola pikir yang dimiliki oleh seorang konselor pastoral agar ia mampu melihat keadaan kehidupan konseli baik itu dari segi fisik, mental, sosial, spiritual. Serta sikap universalistik, jika sikap keuniversalan sejati tidak pernah membunuh perbedaan dan keberagaman. Dengan hal seperti ini tidak membedakan jenis kelamin, usia, asal-usul, suku, bahasa, warna kulit, dan agama.

#### **IV. KESIMPULAN**

Tradisi *Mabaris* di Kepulauan Talaud bukan sekedar praktik budaya atau kebiasaan sosial, tetapi memiliki fungsi yang relevan sebagai sarana dan metode pastoral konseling. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini secara alami mengintegrasikan nilai-nilai rekonsiliasi, pemberdayaan, dan preventif, yang tercermin melalui interaksi sosial, kegembiraan bersama, serta solidaritas yang terjalin antarwarga jemaat. Tradisi Mabaris memungkinkan jemaat untuk mengalami proses penyembuhan relasi interpersonal, memperkuat rasa kebersamaan, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara kontekstual. Kehadiran konselor pastoral dalam praktik ini memperkuat fungsi tradisi sebagai medium bimbingan dan penguatan iman, sekaligus menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan rohani dan sosial.

Secara praktis, temuan ini menegaskan relevansi tradisi Mabaris sebagai metode pastoral yang dapat diterapkan oleh gereja untuk mendukung pelayanan konseling

jemaat secara kontekstual dan holistik. Gereja dapat memanfaatkan tradisi ini untuk memperkuat integrasi sosial, membangun rekonsiliasi antarindividu, serta menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual melalui pendekatan budaya yang sudah dikenal dan diterima masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menganalisis pengaruh tradisi Mabaris terhadap kelompok usia tertentu, dampak psikologis jangka panjang, serta integrasinya dengan metode pastoral konseling modern. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi penerapan tradisi ini di komunitas lain, sehingga menghasilkan model pastoral konseling berbasis budaya yang lebih aplikatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## V. REFERENSI

- Brek, Y. (2022). *Budaya Masamper lifestyle masyarakat Nusa Utara*. Purwokerto Selatan: CV Pena Persada.
- ..... (2023). *Konseling pastoral: Teori dan penerapannya*. Jakarta: Pena Persada.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gitings,. (2017). *Gembala dan pastoral klinis*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Hadi, S., & Susilo, H. (2020). *Integrasi budaya lokal dalam konseling pastoral: Studi kasus di Indonesia timur*. *Jurnal Konseling Pastoral*, 12(2), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jkp.v12i2.2020>
- J.R. (2024, Maret 14). Wawancara melalui telepon mengenai praktik pastoral konseling.
- L.T.P. (2023, Desember 23). Wawancara mengenai tradisi Mabaris. Porodisa, Talaud.
- L.T.P. (2024, April 27). Wawancara mengenai tradisi dan pelayanan gereja. IAKN Manado.
- Lukito, D. L. (2014). *The unending dialogue of gospel and culture*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasir, M. (1985). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2003). *Interpretative phenomenological analysis*. London: Sage Publications.
- Suryana. (2018). *Metode penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susabda, Y. B. (2000). *Pastoral konseling* (Jilid 1). Malang: Gandum Mas.
- Tulis, A. K. (2024). *Tradisi Mabarissa dalam mewujudkan solidaritas di GERMITA Sion Kalongan*. Tateli: Penerbit Lokal.
- Wiryasputra, T. S. (2019). *Konseling pastoral di era milenial*. Yogyakarta: Seven Books.